

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	27/4595 / EG / 94
KLAS	780.07 / sul / k / R
TERIMA	

AUTO-01

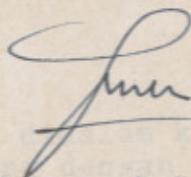
**KESENIAN GENJRING KUNCLUNG DESA SOKAWERA
KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS DALAM
KAJIAN ETNOMUSIKOLOGI**



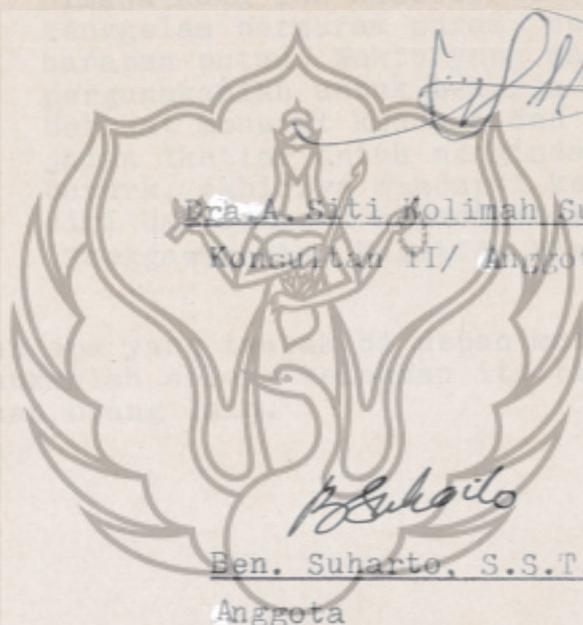
Oleh
Agus Sulastyo

**Tugas Akhir Program Studi Etnomusikologi
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
1994**

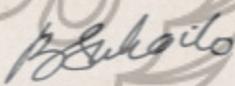
Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, tanggal Agustus 1994.



I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum.
Ketua/ Konsultan I/ Anggota



Era A. Siti Kolimah Subalidinata.
Konsultan II/ Anggota



Ben. Suharto, S.S.T., M.A.
Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Ben. Suharto, S.S.T., M.A.
NIP. 130 443 730.

MOTTO :

Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (surat Al- Ashr 2-3)

Hidup manusia ada didalam kekuasaan Tuhan, bergelombang dengan silih berganti, suka dan duka, senang dan kecewa. Hidup itu tidak langgeng.

Dimasa duka dan kecewa, tak benar tenggelam bermuram suram, menganut arus harapan putus. Waktu yang masih ada, pergunakanlah untuk bekerja dan berusaha, berbuat menurut keadaan dan bakat. Itulah jalan ikhtiar untuk mengindar dari nasib bururk, akhirnya mencapai kesejahteraan diri dan beramal kepada masyarakat.
(Ranggawarsita, Kalatida "Zaman Edan")

Kerjakan apa yang tampak di depan matamu dan lakukanlah selama kelaknan itu tidak merugikan orang lain.

PERSEMBAHAN



Kupersembahkan dengan segala
hormat, kasih sayang dan
baktiku :

- Ibu dan Bapak Dirdjo Siswojo
tercinta.
- Masyarakat demi pengabdianku
padamu.

KATA PENGANTAR

Bismillaa hirrohmaanir rahim

Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT, karena hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini, tak lupa penulis dalam kesempatan ini mengucapkan shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, karena berkat beliau penulis mendapatkan inspirasi dalam penulisan Tugas Akhir ini.

Penulisan skripsi yang berlatar belakang budaya Islam mengambil judul " Kesenian Genjring Kunclung Desa Sokawera Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas dalam Kajian Etnomusikologi". Genjring Kunclung merupakan bentuk kesenian yang amat menarik untuk penulisan, dari kesenian ini tercermin akhlakul karimah.

Penulisan skripsi merupakan salah satu syarat sebagai Tugas Akhir guna memperoleh Gelar Sarjana S-1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulisan ini juga sebagai langkah awal dan tanggung jawab penulis dalam pengabdian hidup bermasyarakat.

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, tak lupa penulis menghaturkan banyak-banyak terima kasih kepada:

- Bapak I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum. selaku pembimbing I dan Ibu Dra. A. Siti Kolimah Subalidinata selaku pembimbing II yang telah banyak

meluangkan waktunya untuk memberikan petunjuk dan pengarahannya sehubungan dengan penulisan skripsi ini.

- Bapak Sumiyoto S.Kar. selaku dosen pembimbing studi yang telah banyak memberikan motivasi dan pengarahannya, baik sebelum skripsi maupun waktu penulisan berlangsung.
- Bapak Djunaidi selaku Kepala Desa Sokawera yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian.
- Bapak dan Ibu yang mengelola Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah banyak memberi petunjuk dan mencarikan buku-buku yang penulis butuhkan.
- Keluarga Ibu Titi Winanti di Desa Sokawera yang telah menyediakan tempat untuk tidur ketika melakukan penelitian.
- Ibu dan Bapak Dirdjo Siswojo yang telah memberikan motivasi baik yang sifatnya material dan spiritual.
- Kakak-kakak dan adikku tersayang yang telah banyak penulis repotkan.
- Teman-teman kuliah di Jurusan Etnomusikologi khususnya angkatan 1989 yang telah sedikit banyak memberikan dorongan dalam penulisan ini. Dan semua teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga kebaikan tersebut mendapatkan balasan dari . . .

Allah SWT. dan semoga mendapatkan kebaikan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Amin.

Meskipun telah berusaha dengan sekuat tenaga dan pikiran, penulis menyadari bahwa penulisan ini sungguh jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran amatlah dibutuhkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Dengan terselesaikannya skripsi ini diharapkan mampu memberi tambahan pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi mereka yang berkecimpung di dunia seni pada khususnya.



Yogyakarta, 6 Juni 1994

Penulis

RINGKASAN

KESENIAN GENJIRNG KUNCLUNG DESA SOKAWERA KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS DALAM KAJIAN ETNOMUSIKOLOGI

Oleh : Agus Sulastyo

Bentuk kesenian yang mendiami suatu tempat dan keberadaannya masih dipertahankan, itu menunjukkan karena masyarakat pemilik atau pendukungnya masih merasa membutuhkan. Seni merupakan bentuk yang dinamis, pasang dan surut merupakan hal yang biasa. Dinamisnya seni terjadi dikarenakan bentuk seni tersebut antara lain mengalami adaptasi: fungsi, kondisi dan sosial.

Kehadiran bentuk kesenian dalam masyarakat sedikit banyak dipengaruhi oleh masyarakat pemiliknya. Berangkat dari itu maka bentuk kesenian yang disebut dengan Genjring Kunclung ini juga telah mengalami adaptasi.

Genjring Kunclung adalah kesenian rakyat yang berlatar belakang budaya Islam. Dari segi fungsi kesenian ini telah mengalami pelebaran, kesenian tersebut tidak lagi bersifat intern, artinya dalam penyajiannya tidak hanya disajikan dalam masyarakat pemiliknya, tetapi juga dimainkan di luar masyarakat pemiliknya.

Keberadaan kesenian Genjring Kunclung dalam masyarakat meskipun telah mengalami adaptasi, namun dalam masyarakat pemiliknya masih menempati posisi sebagaimana mestinya. Dalam rangkaian khoul dan slametan, kesenian tersebut sering dimainkan. Di samping memiliki

makna ritus, dari segi sosial kesenian tersebut merupakan media dan sarana untuk memupuk sikap komunal dalam masyarakat pendukungnya, dan memberikan integritas antar pendukung dan pemilik.

Perkembangan zaman menuntut semua aspek yang mendiami untuk menyesuaikan, sama halnya dengan kedudukan seni ini, karena modernisasi dan pembangunan, maka kesenian itu yang semula isi vokalnya Islamis kini mengalami penambahan untuk menyesuaikan kondisi zamannya.

Kesenian Genjring Kunclung merupakan sebuah orkestrasi yang terdiri dari 2 buah genjring kecil 'kenthung' 2 buah genjring besar 'babon' dan sebuah bedhug dengan kitab Barzanji sebagai acuan vokal utama, dan lagu-lagu hasil rekayasa sebagai tambahan.

Merupakan kebanggaan tersendiri memiliki bentuk kesenian yang berlatar belakang budaya Islam. Dari aktifitasnya telah memberikan pelajaran dan petunjuk bagi masyarakat pendukung dan pemilik pada umumnya, sehingga kedudukan seni tidak ubahnya sebuah identitas bagi pemiliknya. Bukan materi yang mereka kejar dalam berkesenian itu, melainkan kepuasan batin dan ngibadhahlah yang diutamakan.

Demikian sekilas ringkasan tentang keberadaan kesenian Genjring Kunclung Desa Sokawera Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas ini, semoga dapat memberikan abstraksi bagi yang membacanya.

Yogyakarta, Juni 1994

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
DAFTAR TABEL	xix
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG DAN TUJUAN PENELITIAN	1
B. TINJAUAN PUSTAKA	6
C. METODE YANG DIGUNAKAN	11
1. Pemilihan Materi Penelitian	12
2. Tahap Pengumpulan Data	13
a. Observasi	13
b. Interview	20
c. Dokumentasi	22
1. Audio	22
2. Visual	22
3. Audio Visual	23
d. Studi Literatur	25
3. Tahap Pengolahan Data	25
4. Tahap Penyusunan	26

BAB

II. KEBERADAAN GENJRING KUNCLUNG DI

DESA SOKAWERA	28
A. MONOGRAFI DESA SOKAWERA	28
1. Letak Geografi	28
2. Sistem Bercocok Tanam.	29
3. Mata Pencaharian	31
4. Sarana Perhubungan.	33
a. Sarana Jalan	34
b. Sarana Transportasi	35
c. Sarana Elektronik	35
5. Jumlah Penduduk dan Pendidikan.	36
6. Sistem Pemerintahan dan Kesehatan Masyarakat	38
a. Sistem Pemerintahan	38
b. Kesehatan Masyarakat	40
B. AGAMA, ADAT-ISTIADAT DAN KESENIAN.	42
1. Agama	42
2. Adat Istiadat	44
a. Rembug Desa	44
b. Selapanan	45
c. Tahlilan	45
d. Yasinan	45
e. Pertemuan Warga.	46
3. Kesenian	47
a. Calaug	47
b. Ebeg.	47
C. KEBERADAAN GENJRING KUNCLUNG DESA SOKAWERA	49
1. Asal-usul.	49

2. Fungsi dalam Masyarakat	51
a. Fungsi Ritual dan Sosial.	51
b. Fungsi Sekuler	57

BAB

III. GENJRING KUNCLUNG DALAM TINJAUAN

MUSIKOLOGI	59
A. TEKNIK PENYAJIAN.	59
1. Tempat Penyajian.	59
2. Waktu Penyajian	61
3. Pola Penyajian	61
4. Sarana Pendukung	63
B. UNSUR PENYAJIAN	64
1. Unsur Vokal	64
2. Unsur Lagu	67
3. Unsur Pengiring	69
C. ORGANOLOGI FISIK ALAT MUSIK	71
1. Kenthung dan Warna Suara	73
a. Kenthung	73
b. Warna Suara	76
2. Babon dan Warna Suara	77
a. Babon	77
b. Warna Suara	80
3. Bedhug dan Warna Suara.	82
a. Bedhug	82
b. Warna Suara	85
D. TEKNIK PERMAINAN	87
1. Teknik Memegang Alat	87
a. Berdiri	88
b. Duduk	89
c. Duduk Bersila	90
2. Pola Permainan	91

BAB	IV. ANALISA MUSIKOLOGI	94
	A. ANALISA MUSIK	94
	1. Analisa Pathet	95
	a. Berdasarkan Fungsi Nada	96
	b. Kuantitas Nada	98
	c. Ciri Khas Nada	99
	2. Analisa Pola Ritme Iringan .	100
	3. Analisa Tempo	107
	4. Analisa Melodi dan Motif .	109
	a. Analisa Melodi	109
	b. Analisa Motif	117
	5. Analisa Bentuk	120
	6. Analisa Syair	122
	B. ANALISA AKUSTIK	127
	1. Intensitas Suara	128
	2. Resonansi	130
	C. ANALISA KARAKTER MUSIK	132
BAB	V. PENUTUP	137
	A. KESIMPULAN	137
	B. SARAN	141
	SUMBER-SUMBER YANG DIACU	143
	DAFTAR ISTILAH	147
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	153

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

SINGKATAN:

Bb	: Babon
Bd	: Bedhug
Da	: Dhang
De	: Dheng
Di	: Dhing
Du	: Dhung
Dept	: Departemen
I	: Intensitas
ISI	: Institut Seni Indonesia
IUD	: Intrauterine Device
Kt	: Kenthung
KK	: Kepala Keluarga
KB	: Keluarga Berencana
Lg	: Lagu
M M	: Metronome Maelzel
My	: Manyura
Pl	: Pelog
PT	: Perguruan Tinggi
Pt	: Pathet
RW	: Rukun Warga
RT	: Rukun Tetangga
SLTP	: Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
SLTA	: Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
Saw	: Sullaulah Allaihi Wassalam
SI	: Satuan Internasional
Swt	: Subhaana wataalla
SD	: Sekolah Dasar
Sl	: Slendro
Terj.	: Terjemahan
WIB	: Waktu Indonesia Barat
Vol	: Volume

SIMBOL:

.	: Tidak bertekanan
—	: Tekanan ringan
==	: Tekanan berat

- 7/ : Suara tak
- 7/ : Suara thang
- 7/ : Suara thung
- 7/ : Suara tong
- 7/ : Suara dhet
- 7/ : Suara dhen
- 7/ : Suara dhung
- 7/ : Suara thang
- 7/ : Suara dheng
- 7/ : Suara dheung
- 4 : Birama empat per empat
- 4 : Tanda berhenti 4 ketuk
- 2 : Tanda berhenti 2 ketuk
- 2 : Tanda berhenti 1 ketuk
- 7 : Tanda berhenti $\frac{1}{2}$ ketuk
- 7 : Tanda berhenti $\frac{1}{4}$ ketuk
- . : Perpanjangan nada
- o : Nada berhenti
- (: Legatura (tanda penghubung nada)
- ~ : trioll (tiga nada mempunyai nilai yang sama)
- * : Tanda kruit



DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Kegiatan Karawitan untuk iringan ebeg
2. Kegiatan Khasidah pemuda Desa Sokawera
3. Kesenian Genjring Kincir Desa Sokawera
4. Partisipan Observer
5. Wawancara dengan nara sumber
6. Peralatan dokumentasi
7. Pengambilan Gambar melalui pita Video
8. Perangkat Desa, Desa Sokawera
9. Genjring Unruk menyambut tamu
10. Kesenian Genjring Kincir Untuk cagak lek
11. Pola penyajian yang dipentaskan
12. Posisi penyajian duduk (sila dan timpuh)
13. Perangkat instrumen Genjring Kunclung
14. Instrumen kenthung dengan perbandingan pita kaset video.
15. Instrumen kenthung tampak dari belakang dan samping.
16. Instrumen kenthung dengan bagian-bagiannya.
17. Instrumen kenthung dengan arsiran warna suara.
18. Instrumen babon dengan perbandingan pita kaset video
19. Bagian -bagian instrumen babon
20. Instrumen babon tampak dari belakang.
21. Instrumen babon tampak dari depan dan samping.
22. Instrumen bedhug dengan perbandingan pita kaset video.
23. Instrumen bedhug dan bagian-bagiannya.
24. Instrumen badhug dengan daerah arsiran warna suara.
25. Ilustrasi bagian dalam bedhug dan gambar tumpal.
26. Cara memegang alat pada posisi berdiri.

Gambar

27. cara memegang alat pada posisi berdiri untuk pemain wanita.
28. Ilustrasi pada posisi duduk di kursi
29. Cara memegang alat pada waktu duduk sila dan timpuh



DAFTAR LAMPIRAN

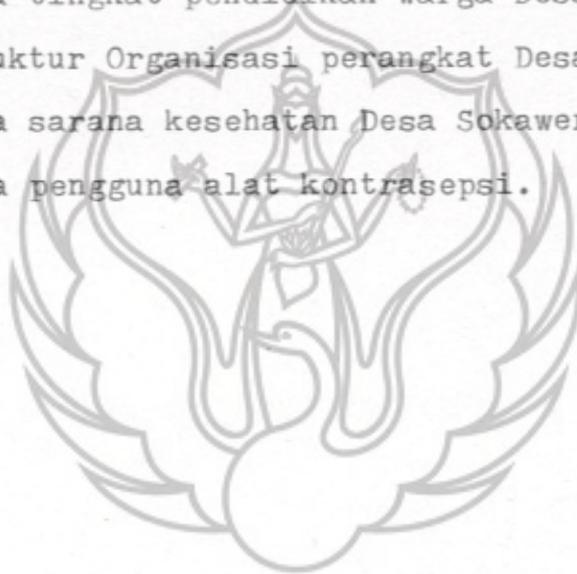
Lampiran

A. Syair dari kitab Barzanji	153
B. Peta wilayah kecamatan Cilongok	156
C. Daftar nama-nama kesenian se-kecamatan	157
D. Nazab Nabi Muhammad SAW.	158
E. Daftar nama-nama pendukung kesenian Genjring Kunclung Desa Sokawera	159
F. Daftar nama-nama ketua RT dan RW Desa Sokawera	160
G. Grafik durasi dan tempo lagu-lagu yang di mainkan dalam kesenian Genjring Kunclung	162
H. Peta wilayah Desa Sokawera.	163

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Daftar kondisi tanah dan luas area Desa Sokawera.
2. Daftar mata pencaharian warga Desa Sokawera.
3. Data sarana jalan dan kondisinya.
4. Data sarana transportasi.
5. Data pemilik sarana elektronik .
6. Data jumlah penduduk
7. Data tipe rumah dan kondisinya.
8. Data tingkat pendidikan warga Desa Sokawera.
9. Struktur Organisasi perangkat Desa Sokawera.
- 10, Data sarana kesehatan Desa Sokawera.
11. Data pengguna alat kontrasepsi.



BAB I

PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG DAN TUJUAN PENELITIAN

Kesenian rakyat yang menunjukkan norma-norma realita dalam kehidupan bermasyarakat akan membentuk nilai-nilai komunal dalam masyarakat itu pula. Hal tersebut dikarenakan kesenian merupakan ekspresi dari masyarakat pendukungnya, yang dalam konteks berkesenian, seni itu berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan jasmaniah untuk merealisasikan kesenangan pada diri manusia pelakunya.¹

Dalam bentuk seni diketengahkan gerak-gerik jiwa manusia. Seni merupakan proses dinamis, yang terombang-ambing antara suka dan duka, harapan dan kekuatiran, lupa dan kegembiraan dan keputusasaan, yang kesemuanya itu memberi gejolak pada diri manusia.² Hidup berkesenian memberikan kedamaian, keselarasan, ketenangan batin, dan memberikan kepuasan rohani, sehingga membawa kebahagiaan bagi mereka yang hidup di dalamnya.³ Namun keikutsertaan dalam kesenian rakyat sampai saat ini belum menjanjikan atau memberikan kebutuhan materi yang memadahi. Kesenian rakyat bukan merupakan barang komersial yang begitu saja mudah dipasarkan, dan pertumbuhan bentuk kesenian rakyat tidak tergantung pada pemasaran. Perilaku dalam kesenian

¹Sidi Gazalba, Pandangan Islam tentang Kesenian (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1977), p. 19.

²Ernst Cassirer, terj. Alois A. Nugroho Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia (Jakarta: PT Gramedia, 1990), p. 225.

³Soedarsono, Kesenian, Bahasa dan Foklor Jawa (Jakarta: Javanologi, Depdikbud, 1986), p. 22.

rakyat merupakan tuntutan individual, karena seluruh warga desa bisa berpartisipasi di dalamnya. Kepentingan mereka adalah peran sertanya, tanpa mempedulikan kesenian itu ditonton atau tidak, sedangkan kesenian komersial penonton dan profesi merupakan tuntutan. Keahlian dalam kesenian rakyat bukan merupakan profesi, namun yang mereka cari adalah kepuasan dalam mereka berpartisipasi.⁴

Teknologi mengakibatkan beberapa kesenjangan budaya, akibatnya timbul gejala baru dalam kehidupan masyarakat, sehingga mendorong manusia cenderung untuk berbuat materialistik dan keserakahan.⁵ Demikian juga yang terjadi dalam kesenian rakyat Genjring Kunclung Desa Sokawera, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas; oleh karena proses modernisasi kesenian rakyat itu akan mati dan lenyap dikarenakan kemajuan zaman yang kian hari kian berkembang. Genjring Kunclung adalah kesenian rakyat yang di dalamnya terkandung beberapa unsur di antaranya: seni, propaganda, kegotongroyongan dan pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Seni dalam Islam atau seni Islamis adalah seni yang mengandung nilai-nilai akhlak dan merupakan refleksi dari agama dan budaya Islam. Syariat Islam mengatur kehidupan masyarakat pemeluknya dalam menjalankan hidup sehari-hari.⁶

⁴Kuntowijoyo, et al., Tema Islam dalam Pertunjukan rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian (Jakarta: Javanologi, Depdikbud, 1988), p. 16.

⁵Musa As'y Arie, Agama Kebudayaan dan Pembangunan (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), p. 14

⁶Sidi Gazalba, op.cit ., p. 62.

Sebagai contoh adalah keberadaan Genjring Kunclung yang ada di Desa Sokawera ini. Ungkapan itu terwujud dalam budi dayanya, sehingga budi daya itu menunjukkan identitasnya.⁷ Yang terjadi dalam masyarakat Desa Sokawera telah menunjukkan tingkah laku religius, maka dapatlah dikatakan itu merupakan manifestasi keagamaan.⁸

Genjring Kunclung adalah kesenian rakyat yang berlatar belakang agama Islam, di mana instrumen terbang atau genjring merupakan ciri khas dari seni musik Islam.⁹ Unsur yang lain adalah dengan digunakannya kitab Barzanji sebagai acuan pokok dalam vokalnya. Kitab Barzanji merupakan bacaan shalawat atau puji-pujian kepada nabi yang mencerminkan kepribadian akhlakul karimah atau budi utama nabi.¹⁰ Dalam unsur vokal ini yang dipentingkan adalah bacaan dari kitab Barzanji ditambah syair-syair yang sifatnya penerangan, dan propaganda yang berfungsi untuk memberi motivasi kepada masyarakat dalam menjalankan pembangunan.

Genjringan adalah kesenian rakyat di daerah pesisir barat Pulau Jawa. Sebutan itu berasal dari nama salah satu instrumen pengiringnya yaitu genjring, karena yang dihasilkan dominan berbunyi jring-jring maka dinamakan Genjring.¹¹ Pemimpin kesenian Genjring disebut

⁷ Musa Asy' Arie, et al., op.cit., p. 93

⁸ Ibid., p. 93.

⁹ Kuntowijoyo, et al., op.cit. p. 11.

¹⁰ Ibid., p.11

¹¹ Setiawan, B, Ensiklopedi Nasional Indonesia (Jakarta: PT Adi Cipta Pustaka, 1989), p. 111.

tuladha yang bertugas memberi aba-aba dalam sebuah sajian kesenian Genjring Kunclung. Tuladha bukan hanya bertugas sebagai pemberi aba-aba, bahkan juga bertugas sebagai pimpinan dalam kelompok tersebut dan mengumpulkan para anggotanya sewaktu melaksanakan genjringan.¹² Pemain dalam kesenian itu tidak ditentukan jumlahnya, semula berjumlah 5 sampai 10 orang, hingga sekarang berkembang menjadi 15 sampai 20 orang.¹³

Genjring Kunclung dalam penyajiannya didukung oleh beberapa instrumen musik genjring dan sebuah bedhug. Alat tersebut termasuk klasifikasi membranofon di tinjau dari sumber suaranya; terjadinya suara karena membran direntangkan pada resonator. Adapun alat-alat tersebut adalah sebagai berikut : 1 buah bedhug dengan alat pukul tongkat, 2 buah babon 'genjring besar', dan 2 buah kenthung 'genjring-kecil', baik babon maupun kenthung dipukul dengan tangan.

Pendukung kesenian Genjring Kunclung tidak mutlak jumlahnya, karena untuk menyesuaikan jumlah alatnya yang hanya 5 buah, maka pemainnya tidak akan kurang dari 5 orang. Pemain dalam kesenian ini berperan ganda, selain sebagai pemukul alat, juga berperan sebagai vokalis. Para pemain terdiri dari pria dan wanita, semua berhak memukul

¹²Wawancara dengan Shoqibi tanggal 3 Oktober 1993, di Desa Sokawera.

¹³Setiawan. B, Ensiklopedi Nasional Indonesia (Jakarta: PT Adi Cipta Pustaka, 1989), p. 111.

alat musik secara bergantian setelah lagu berakhir.

Bentuk kesenian Genjring Kunclung selain didukung beberapa alat, sarana pendukung yang lain adalah vokal. Vokal yang digunakan dalam kesenian ini diambil dari kitab Barzanji, serta lagu-lagu yang telah ada dengan cara menggantikan syairnya yang disesuaikan dengan kebutuhan. Kebutuhan di sini bisa berarti sebagai : penerangan, propaganda, sehingga kesenian itu mempunyai aspek strategi, agama, dan kebudayaan.¹⁴

Kitab Barzanji (Jawa : Prejanjen) merupakan kitab yang berisi tentang riwayat hidup Nabi Muhammad Saw. puji-an terhadap nabi, keluarga dan para sahabat nabi. Berjanjen biasa dilakukan dalam kepentingan seperti : khitanan, beberapa hari setelah upacara perkawinan, selapanan (Peringatan bayi berumur 35 hari) itu semua dilakukan untuk mendapatkan syafaat dari Nabi. Perlu diketahui bahwa kitab Barzanji terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian syarafulanam yang berisi tentang kelahiran dan keindahan nabi, nasab berisi tentang silsilah nabi, dan shalawat yang berisi tentang puji-pujian terhadap nabi.¹⁵ Sudah menjadi suatu keyakinan bahwa dengan membaca Barzanji, mereka mengungkapkan rasa bakti dan percaya kepada Nabi Muhammad Saw. untuk mendapatkan pahala dariNya.¹⁶

Karena keadaan dan kondisi yang terjadi dalam

¹⁴Musa Asy' Arie, et al., op.cit., p. 73.

¹⁵Kuntowijoyo, et al., op.cit., p. 7.

¹⁶Wawancara dengan Daldhiri, tanggal 3 Oktober 1993, di Desa Sokawera.

kesenian Genjring Kunclung saat ini telah mengalami kemerosotan. minat, sehingga pengikut kesenian itu didominasi oleh generasi tua, tanpa ada usaha-usaha untuk pergantian generasi. Kasus itulah yang melatarbelakangi penulisan yang berjudul " Kesenian Genjring Kunclung di Desa Sokawera Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas dalam Kajian Etnomusikologi". Dengan menggali dan mengungkap kesenian tersebut, maka akan diperoleh pengertian apa itu Genjring Kunclung dan manfaatnya. Oleh karena itu tujuan penulisan ini adalah memberikan deskripsi tentang kesenian tersebut meliputi : teknik, fungsi, ritme, serta hubungan sosiologi dan antropologi tentang kesenian itu terhadap masyarakat pendukungnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk memperoleh landasan teori dan data yang relevan, maka penulisan ini tidak terlepas dari sumber-sumber yang sifatnya tertulis maupun tidak tertulis. Sumber-sumber yang tertulis diambil dari buku-buku yang tercetak, maupun buku tidak tercetak, yang berupa manuskrip, kertas kerja, maupun beberapa catatan yang penulis anggap ada hubungannya dengan penulisan. Adapun buku-buku yang digunakan sebagai landasan teori yang berhubungan dengan pokok permasalahan adalah :

Soenarjo, et al., Al-Quran dan Terjemahnya, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Dept. Agama RI. Pelita, 1983/1984). Dalam kitab suci Al-Quran menerangkan seluruh aspek kehidupan yang ada di muka bumi ini,

dan di antaranya juga menyebutkan tentang perlunya membaca shalawat atas nabi. Dalam surat Al Ahzab, ayat 56 menyebutkan yang artinya :

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.¹

Dengan demikian kitab ini sangat membantu dalam penulisan, Dari kitab ini dapat diketahui seberapa jauh masyarakat Desa Sokawera menjalankan syariat Islam, karena kitab Al-Quran merupakan pedoman tingkah laku yang memuat tentang hukum-hukum Tuhan dan ajaran bagi kaum muslimin dan muslimat.

Imron Supardi AH, Barzanji Natsar Terjemahan Indonesia, (Semarang: PT Makmur Graha, 1991). Kitab Barzanji merupakan acuan pokok dalam vokalnya, Kitab ini didalamnya memuat tentang syaraful anam, nazab, dan shalawat, sehingga buku ini membantu sekali dalam penganalisaan syair yang terdapat dalam kesenian Genjring Kunclung.

Abdul Jabar, Seni di dalam Peradaban Islam, (Bandung: Pustaka, 1988). Dalam buku ini diungkapkan masalah keberadaan seni dalam Islam, membahas tentang seni yang sesuai untuk Islam, tentang religi dan perilaku seni yang mencerminkan budaya Islam.

Islam tidak mempunyai musik masjid yang dapat disamakan dengan musik kebaktian Gereja Kristen

¹ Sunarjo, et al., Al-Quran dan Terjemahnya (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-quran Dept. Agama RI. Pelita, 1983-1984) p. 678.

ada juga jabatan pendeta maupun koor (nyanyian bersama) dalam masjid, dalam pengertian Barat.²

Buku tersebut memberikan penjelasan mana seni yang dilarang, disunatkan, dan yang dianjurkan oleh ajaran Islam. Sehingga buku tersebut berguna sekali dalam mencari keberadaan kesenian Genjring Kunclung di Desa Sokawera dari segi agama.

Rudiono Herusatoto, Symbolisme dalam Budaya Jawa, (Yogyakarta: PT Hanindita, 1984). Buku ini meletakkan kedudukan manusia dalam hidup bermasyarakat, yang menyatakan bahwa hidup di alam pedesaan penuh dengan suasana kekeluargaan.

Sifat hidup gotong royong yang merupakan penerus dari hidup berkeluarga adalah merupakan penerus naluri dari generasi ke generasi berikutnya. Sifat gotong royong yang merupakan adat tradisional dalam masyarakat desa dibujuk terus secara dinamis dengan sistem ilmu pengetahuan dalam bentuk organisasi.³

Penulis merasa membutuhkan buku ini karena dalam buku tersebut memuat sehubungan dengan fungsi kesenian rakyat, yang di antaranya mempunyai sifat kekeluargaan dan kegotong-royongan.

Mantle Hood, The Ethnomusicologist (United States of America: The Kent State University Press. 1982). Buku ini sangat membantu sekali dalam metode penelitian dalam tinjauan Etnomusikologi. Memuat juga tentang metode-metode organologi, pentranskripsian dan sistem notasian musik.

² Abdul Jabbar, Seni di dalam Peradaban Islam (Bandung: Pustaka, 1988), p. 33.

³ Rudiono Herusatoto, Symbolisme dalam Budaya Jawa (Yogyakarta: PT Hanindita, 1984), p. 43.

Th. Pigeaud, Javaanse Volksvertoningen, (Batavia: Uitgave Volkslectuur, 1938). Dalam buku ini menyebutkan tentang kesenian rakyat Genjring yang menggunakan Kitab Barzanji dengan diiringi rebana atau tamborin. Buku ini sangat membantu untuk mencari keberadaan kesenian Genjring waktu itu, sebagai perbandingan dengan keberadaan sekarang.

"De Slawatan der sajid's heff tot muziek terbang's met genjring (ringkel tamboerinjen) met Arabische muziekwijzen".

"Jenis Slawatan Sajid yang menggunakan musik terbang serta genjring (tamborin yang ada kepingan logam) itu menunjukkan musik Arab".

Kuntowijoyo, et al., Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian, (Jakarta: Javanologi 1986-1987). Buku ini membahas tentang bermacam-macam kesenian rakyat, khususnya di beberapa daerah Istimewa Yogyakarta. Membahas kedudukan seni sebagai saran upacara, seni sebagai sastra, dan penggunaan kitab Barzanji dalam slawatan.

Barzanji itu terdiri dari tiga bagian, yaitu syaraful anam yang berisi mengenai keindahan Nabi dan kelahiran, bagian Barzanji yang berisi nazab atau silsilah Nabi, dan bagian shalawat yang berisi pujian pada Nabi.⁵

Sidi Gazalba, Islam dan Kesenian, Relevansi Islam dengan Seni Budaya Karya Manusia, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988). Buku ini memberi ketentuan beberapa seni di antaranya adalah seni musik yang diharamkan untuk

⁴Th. Pigeaud, Javaanse Volksvertoningen (Batavia: Uitgave Volslectuur, 1938), p. 287.

⁵Kuntowijoyo, et al., Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa (Jakarta: Javanologi Depdikbud, 1986-1987), p. 7.

didengar atau dilihat, membahas pula tentang kebudayaan Islam, falsafah Islam, dan kedudukan seni dalam masyarakat Islam.

Sebagian ulama mengharamkan alat-alat bunyian, kecuali " duf " (kumpang atau rebana) pada waktu tertentu, misalnya ketika perkawinan, perayaan di hari raya.⁶

Dengan demikian buku ini telah memberikan kriteria bahwa kesenian Genjring Kunclung yang menggunakan alat semacam rebana merupakan alat musik yang dihalalkan untuk didengar atau dilihat. Sehingga buku ini sangat diperlukan dalam mencari kriteria musik tersebut, baik dari alatnya maupun fungsinya.

Seyyed Hossein Nasr, Spiritualitas dan Seni Islam, terjemahan Sutejo, (Bandung: Mizan, 1993). Buku ini membahas berbagai macam bentuk seni, misalnya seni arsitektur, sastra, dan musik.

Musik spiritual mempertahankan kelangsungan jiwa. Musik berfungsi untuk menentramkan pikiran dari beban kemanusiaan (basyariyyat), dan menghibur tabiat manusia.⁷

Isi dalam buku ini menerangkan bahwa musik mempunyai fungsi spiritual bagi mereka yang mendengarnya. Buku ini memberikan kejelasan tentang keberadaan kesenian Genjring Kunclung yang tergolong dalam musik religius yang mempunyai sifat spiritual.

⁶ Sidi Gazalba, Islam dan Kesenian (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), p.174.

⁷ Seyyed Hossein Nasr, Spiritualitas dan Seni Islam Terjemahan Sutejo, (Bandung: Mizan, 1993), p. 16.

III. METODE YANG DIPERGUNAKAN

Jelas atau tidaknya maksud yang dicapai dalam penulisan, autentik atau tidaknya argumentasi, tergantung pada kemampuan penulis dalam memilih metode. Metode penelitian tidak terbatas pada objek penelitian, melainkan juga meliputi aspek-aspek yang lain seperti; waktu penelitian, perkembangan kesenian, sampel, dan sebagainya yang semua itu untuk mendukung penulisan.

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode penulisan deskriptif analitis. Deskriptif merupakan kata sifat dari deskripsi yang berasal dari bahasa Latin yaitu "deskribere" yang berarti menulis tentang, atau membeber-¹kan suatu objek dengan disertai pembuktian.

Deskripsi diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagai mana adanya (fact finding).²

Deskripsi adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan mengenai situasi atau kejadian pada waktu berlangsung, dengan tujuan untuk mencari informasi, mendapatkan justifikasi, membuat komparasi, dan evaluasi tentang obyek yang diteliti.³

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya serta penelaahan bagian itu sendiri, serta

¹Gorys Keraf, Eksposisi dan Komposisi (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), p. 9.

²Hadiri Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), p. 64.

³Sumadi Suryabrata, Metode Penelitian (Jakarta: Rajawali Press, 1985), p. 56.

mencari hubungan antara bagian yang satu dengan yang lain, sehingga diperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.⁴ Jadi deskriptif analitis adalah metode penulisan yang didalamnya dikemukakan deskripsi yang bersifat analisis. Dalam hal ini adalah analisis tentang lagu, tema, ritme, dan analisis aspek-aspek yang berhubungan dengan Kesenian Genjring Kunclung. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:-

1. Pemilihan Materi Penelitian

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini, peneliti telah menspesifikan Kesenian Genjring Kunclung dari beberapa kesenian yang ada di Desa Sokawera, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Dengan alasan bahwa bentuk kesenian ini mempunyai ciri tersendiri dibanding dengan bentuk kesenian yang lain, meskipun dengan alat instrumen dan vokal yang sama. Genjring Kunclung yang ada di Desa Sokawera mempunyai aturan main tersendiri, misalnya dalam hal cara memainkan, alat yang digunakan, dan pola ritme.

Pertimbangan yang lain adalah karena sedikit banyak penulis telah mengetahui keberadaan, potensi desa, dan latar belakang desa tersebut, ketika menjalani praktek Kuliah Kerja Nyata Institut Seni Indonesia Yogyakarta oleh Balai Pengabdian Masyarakat di ISI Yogyakarta selama dua bulan.

⁴Poerwodarminto, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), p. 32.

2. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap pertama semua bahan yang bersifat data atau informasi harus dievaluasi kebenarannya, maka dibutuhkan:

a. Metode Observasi

Observasi dimaksudkan untuk mengetahui kejadian secara langsung dan kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi penulis lakukan dengan mengamati beberapa kegiatan yang berlangsung dalam masyarakat, yang meliputi kegiatan sosial dan budaya. Kehidupan sosial masyarakat Desa Sokawera tidak memiliki ciri khusus, hanya karena didukung oleh lingkungan Islam, maka hampir segala perilakunya mencerminkan perilaku seorang muslim. Agama memberi tuntunan pada umatnya untuk tidak mengejar materi belaka, tetapi suatu ujud yang nyata adalah agama merupakan sumber kebahagiaan hidup manusia.¹ Kesederhanaan dan kepolosan begitu tampak sekali dalam kehidupan masyarakat pedesaan, agama mengilhami tentang arti pentingnya persaudaraan hidup dalam masyarakat.²

Observasi atau penelitian lapangan dimaksudkan untuk mencapai penulisan ilmiah. Observasi adalah pengamatan langsung kepada objek yang diteliti, sedangkan penelitian lapangan adalah usaha untuk mengumpulkan data dan informasi secara intensif yang disertai analisa dan pengujian atas semua yang telah dikumpulkan.³

¹Musa As'ly Arie, et al., Agama Kebudayaan dan Pembangunan (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), p.150

²Ibid., p. 151.

³Gorys Keraf, Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa (Flores: Nusa Indah, 1971), p. 162.

Bagi seorang peneliti yang cermat, untuk meneliti suatu objek tidak hanya memfokus pada satu objek itu saja, melainkan juga aspek-aspek yang lain yang dipandang berkaitan dengan objek yang diteliti. Berhubungan dengan penulisan ini, mungkin orang awam akan mengatakan bahwa ebeg adalah ebeg, tanpa harus meninjau unsur-unsur apa yang terdapat dalam kesenian itu. Lain halnya seorang peneliti akan mencari apa fungsinya, mengapa harus memakai kaca mata, harus makan padi, dll. Dengan tahu itu semua akan diperoleh kejelasan tentang kesenian itu.

Fenomena -fenomena yang terjadi dalam masyarakat sebetulnya merupakan suatu petunjuk dalam sebuah penelitian, tinggal kemampuan peneliti untuk menghubungkan dengan tujuan penelitian.⁴

Terdapat beberapa aspek dan fenomena yang terjadi dalam masyarakat Desa Sokawera. Letak geografis sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat tersebut. Dari letak geografis itu masyarakat akan menyesuaikan untuk melangsungkan hidupnya. Sebagai contoh misalnya adalah sistem pengaturan kebutuhan air. Untuk mencukupi kebutuhan air, baik untuk pertanian dan konsumsi rumah, sangat tergantung dengan sumber air yang ada di bawah lereng Gunung Slamet, yaitu di Gerumbul Larangan untuk wilayah Sokawera bagian barat, dan di Gerumbul Banyumudal untuk wilayah Sokawera bagian timur.

Ada beberapa kelompok kesenian yang ada di Desa Sokawera. Kesadaran tentang arti pentingnya hidup

⁴Gorys Keraf, op. cit., p.162.

berkesenian sangatlah tinggi, hal itu terlihat dengan banyaknya kelompok kesenian yang hingga saat ini keberadaannya masih dipertahankan. Kelompok kesenian itu antara lain: Karawitan, Gumbak lesung, Ebeg, Tek-tek, Calung, Khasidah, dan Genjring. Meskipun dalam penelitian ini penulis mengambil topik Genjring Kunclung, tetapi yang penulis amati hampir seluruh bentuk kesenian yang ada.

Kelompok karawitan yang ada di Desa Sokawera saat ini dipimpin oleh Subadi. Latihan rutin masih tetap dilakukan baik oleh anak-anak dan generasi tua. Pekerjaan Subadi dalam kesehariannya adalah sebagai penjahit dan petani, disela-sela kesibukan mencari nafkah untuk mencukupi keluarga, disempatkannya menularkan keahliannya kepada warga setempat. Dalam event tertentu kesenian itu dibutuhkan. Misalnya untuk iringan wayang, iringan tari atau lengger, dan untuk mengiringi ebeg.

Kelompok yang umumnya didominasi oleh generasi tua adalah Gumbak Lesung, yaitu kesenian yang menggunakan lesung sebagai sumber suara. Lesung adalah tempat untuk menumbuk padi dengan alu sebagai alat penumbuknya. Gumbak Lesung dipimpin oleh Tarkem. Selain aktif dalam kesenian ini, Tarkem juga aktif dalam kesenian Genjring Kunclung. Keberadaan kesenian Gumbak Lesung sampai-saat ini masih dipertahankan, meskipun dalam bentuk-bentuk yang sederhana. Musik ini dimainkan untuk mengisi kesenggangan, yang biasa

dilakukan pukul 16.00 sampai pukul 17.00. Kesenian ini difungsikan hanya bersifat intern , artinya tidak pernah difungsikan untuk momen yang sifatnya keluar daerah.

Lagu dan ritme yang mereka mainkan sangat sederhana. Lagu yang mereka gunakan mengambil . lagu-lagu yang telah ada, misalnya lagu Lir-ilir, Rek ayo rek, Mbangun Desa, dan lagu-lagu yang telah mereka kenal. Untuk mempermudah memainkan lagu (peneliti menyebut ritme) mereka menamakan ritme tersebut antara lain: dadhung pedhot, jaran dhigar, dhuda 1 sampai dhuda 5, dan lain-lain.



Gambar 1: Observasi seni karawitan ketika digunakan untuk iringan ebeg. (foto: Agus Sulastyo)

Bentuk kesenian yang lain sebagai bahan perbandingan adalah Khasidah. Kesenian ini biasa dimainkan oleh pemudi Desa Sokawera dengan membawakan lagu bernafaskan

Islam yang biasa mereka bawakan. Alat yang digunakan antara lain adalah: 2 buah rebana besar, 2 buah rebana kecil, lingkaran logam (metal ring), kendang ketipung (dangdut), dan sebuah gitar.

Lagu yang dimainkan mengambil dari lagu-lagu yang telah kondang di kalangan masyarakat, misalnya dari lagu-lagu milik Bimbo seperti; Shahadat, Adikku melanggar hukum, dan lagu-lagu dari Nasida Ria seperti; Perdamaian, Berpuasa, dan lain-lain. Kelompok kesenian Khasidah yang ada di Desa Sokawera dipimpin oleh Rohyati, yang kesehariannya bekerja sebagai guru di Taman Kanan-kanak Diponegoro 49 Sokawera.

Pengikut kesenian ini berjumlah 15 orang, terdiri dari 10 orang remaja dan 5 orang anak-anak usia Sekolah Dasar. Meskipun keberadaannya tidak begitu intense, namun kehadiran bentuk seni tersebut mampu menambah khasanah kesenian di desa tersebut.



Gambar 2 : Observasi terhadap kesenian Khasidah ketika dipentaskan

(Foto; Agus Sulastyo)

Sebagai bahan perbandingan, selain observasi terhadap kesenian Genjring Kunclung, observer juga mengamati Genjring Kincar. Pada dasarnya antara Genjring Kincar dan Genjring Kunclung adalah sama, hanya pola ritme dan alatnya yang sedikit berbeda. Ritme yang ada dalam Kincar lebih energik dibanding Genjring Kunclung. Sumber vokal yang digunakan sama, yaitu dari kitab Barzanji dan mengambil lagu yang telah ada. Alat yang digunakan dalam Genjring Kincar antara lain : 1 buah bedhug, dan 4 buah genjring ukuran besar dengan kepingan logam dipinggirnya (rink-plaatjes).⁵

Pemain dalam kesenian Genjring Kunclung semua laki-laki berjumlah antara 10 sampai 15 orang, yang dimainkan antara pukul 21.00 sampai pukul 01.00, kadang-kadang sampai pukul 02.00.



Gambar 3 : Observasi terhadap Genjring Kincar

Foto : Agus Sulastyo

⁵Th. Pigeaud, op. cit., p. 287.

Terdapat dua kelompok kesenian Genjring Kincar di Desa Sokawera, satu di Gerumbul Kejubug, dua di Gerumbul Sokawera. Di Gerumbul Kejubug dipimpin oleh Madirja, dan yang berada di Gerumbul Sokawera dipimpin oleh Daldiri.

Pengikut dalam kesenian tersebut tidak dibatasi, artinya, siapa yang mau ikut dipersilakan untuk bergabung. Karena dalam kesenian tersebut komunitas dan partisipasilah yang menjadi tujuannya. Dengan berpartisipasi dalam kesenian tersebut, kebersamaan hidup akan terjalin dan memupuk rasa senasip sepenanggungan dalam menjalankan aktifitas hidup bermasyarakat.⁶



Gambar 4 : Partisipan Observer

(Foto: Tomy Henki Y.)

⁶Wawancara dengan Daldiri tanggal 3 Oktober 1993 di Desa Sokawera.

b. Interview

Interview adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung kepada salah seorang atau beberapa orang informan atau seorang autoritas.⁷ Sebelum mengadakan interview dengan seorang autoritas, telah disiapkan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan pokok permasalahan. Dalam hal ini peneliti tidak hanya terikat dari pertanyaan yang telah disiapkan, akan tetapi bisa juga mengembangkan bila ada topik yang lebih menarik tanpa harus meninggalkan kuestioner yang telah disiapkan.

Dari metode ini terdapat beberapa keuntungan, antara lain: Wawancara diperoleh hasil secara kualitatif yang dapat dipertanggungjawabkan, kesalahpahaman dapat dihindari sekecil mungkin, pertanyaan yang telah disiapkan bisa berkembang dalam setiap pertanyaan untuk kejelasan maksud. Akan tetapi metode inipun juga memiliki kelemahan, bila metode ini dilakukan dalam ruang lingkup yang luas, akan menelan banyak biaya.⁸

Penyimpanan data wawancara peneliti lakukan dengan dua cara, satu peneliti langsung mencatat dari setiap jawaban autoritas, kedua peneliti menyimpan data melalui pita cassette. Penyimpanan data wawancara melalui pita cassette ternyata lebih menguntungkan, kekeliruan penulisan dapat dihindari.

⁷ Gorys Keraf, Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa (Flores, Nusa Indah, 1971), p. 161.

⁸ Ibid., p. 161.

Wawancara tahap pertama, sehubungan dengan topik penulisan adalah dengan Tarkem, yaitu salah seorang pemain kesenian Genjring Kunclung yang paling tua usianya. Di samping itu Beliau telah berpengalaman dalam hal kesenian tersebut semenjak suaminya sebagai pemimpin kesenian itu kira-kira tahun 1950. Dengan wawancara ini diharapkan akan dapat mengetahui keberadaan kesenian tersebut di tahun 1950-an. Untuk melengkapi data selain autoritas diatas, maka observer melakukan wawancara dengan autoritas yang lain seperti: Shiqibi selaku pemimpin kesenian Genjring Kunclung, Daldhiri selaku pemimpin kesenian Genjring Kincar desa Sokawera, Karsidi, dan Slamet Sudiono salah seorang pemuda yang aktif dalam berkesenian di Desa Sokawera.



Gambar 5: Ketika wawancara dengan Shiqibi

(Foto: Agus Sulastyo)

c. Dokumentasi

Sebagai sarana kelancaran kerja, maka peneliti membutuhkan penyimpanan data yang bersifat visual maupun audio visual. Sistem pendokumentasian yang peneliti lakukan antara lain:

a. Audio

Sistem penyimpanan audio peneliti lakukan dengan menggunakan tape recorder, dengan cara merekam sajian pementasan dan wawancara. Dalam hal ini peneliti menggunakan tape recorder merk Sony dengan nomor seri TL-D5 M. Sedangkan pita cassette yang peneliti gunakan adalah pita produksi Musik Art, dengan durasi 90 menit, position normal cassette dan sistem penyimpanan 2 track.

Keuntungan penggunaan cara audio adalah diperolehnya data-data pementasan secara menyeluruh, dari pementasan awal sampai pementasan akhir. Sedangkan kelemahan dalam cara ini adalah terlalu banyak membutuhkan biaya untuk keperluan energi pada tape recorder. Dengan tiga buah cassette C-90, menghabiskan battery merk ABC sebanyak 8 buah.

Dilihat secara kualitas hasil rekaman sangat memuaskan, dengan suara stereo dan low noise. Dengan demikian cara ini sangat membantu dalam penganalisaan lagu, ritme, yang ada dalam kesenian Genjring Kunclung Desa Sokawera.

b. Visual

Pendokumentasian visual adalah sistem penyimpanan data melalui gambar atau ilustrasi. Alat yang digunakan adalah camera photo. Ada dua jenis camera yang peneliti gunakan, yaitu camera dengan sistem manual untuk

pengambilan objek disiang hari, dan camera automatic untuk mengambil objek dimalam hari. Untuk camera manual peneliti mnggunakan camera produk Yashica tipe X-2000, dan untuk kamera automatic menggunakan pruduk Canon, yaitu automatic zoom 35mm- 73mm. Dalam penggunaan film peneliti menggunakan 2 jenis ukuran kecepatan film, yaitu ASA 200 untuk mengambil objek disiang hari, dan ASA 400 untuk mengambil objek dimalam hari.



Gambar 6 : Alat-alat dokumentasi

Foto : Agus Sulatyo

3. Audio Visual

Cara pendokumentasian untuk memperoleh audio sekaligus visualnya adalah dengan Video, yaitu sistem pendokumentasian dengan menggunakan pita cassette Video. Kamera Video yang digunakan adalah jenis VHS dengan merk JVC dan nomor seri GF 500. Sedangkan pita cassette yang digunakan

merk Panasonic NV -E120SPXP E-120, dengan jenis VHS dan sistem PAL- SECAM.

Dari cara ini sangat menguntungkan sekali bagi peneliti, dalam waktu bersamaan dapat diperoleh hasil audio sekaligus visualnya. Ada beberapa faktor kelemahan dalam sistem ini, yaitu bila daerah objek belum terjangkau aliran listrik, maka harus menggunakan Battery, sedangkan daya tahan Battery bekas hanya sekitar 30 menit, sedangkan penyajian lebih dari 90 menit, sehingga dalam penggantian Battery rotary kaset berhenti, otomatis hasil pendokumentasian juga berhenti.



Gambar 7 : Ketika melakukan pendokumentasian lewat Camera Video. Foto : Tommy Henky Y.



d. Studi Literatur

Studi literatur : dimaksudkan untuk memberi landasan teori dalam membuat tulisan sebagai penguat hasil observasi, sehingga hasil tulisan tersebut benar-benar merupakan tulisan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan keaktualitasannya.

Kecermatan memilih bahan yang akan digunakan sebagai landasan teori merupakan tuntutan dalam studi ini. Bagaimana memilih, menimbang, dari berbagai macam jenis buku, dan menyusunnya sehingga akhir dari tulisan itu bisa dinikmati oleh segala lapisan pembaca.⁹

Studi literatur penulis lakukan dengan berbagai cara, penulis tidak membatasi tempat, dimana ada kesempatan, di situ pulalah penulis bekerja. Selain studi di perpustakaan-perpustakaan, penulis juga melakukannya di tempat-tempat penjualan buku, seperti di Toko Buku Gramedia, Gunung Agung, Sari Ilmu, dan Shopping. Di situ penulis tidak segan-segan untuk menulis dan membaca, kadang-kadang sampai berjam-jam lamanya, hal itu penulis lakukan karena banyak dan mahalnya harga buku. Sedangkan perpustakaan yang pernah penulis kunjungi adalah perpustakaan Institut Seni Indonesia, yang berada di Karangmalang dan Sewon, dan perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Pusat Yogyakarta bersama saudara Teguh Rudianto. Dari studi perpustakaan inilah penulis banyak mendapatkan informasi yang sifatnya tercetak atau tertulis, di samping dari surat kabar.

⁹Gorys keraf, op. cit., p. 165.

3. Tahap Pengolahan Data

Tahap pengolahan data dimaksudkan untuk mencapai penulisan, yang meliputi penjabaran masalah, penyelesaian masalah, dan menarik kesimpulan dari apa yang diperoleh dalam observasi, interview, dan dokumentasi. Dalam tahap ini kecermatan seorang peneliti dituntut, mana kiranya bagian yang akan diletakkan dalam tiap-tiap bab.

4. Tahap Penyusunan

Pada tahap terakhir data yang telah diolah ditulis sesuai dengan kerangka penulisan, sesuai dengan bagian-bagian yang senjutkan disusun dalam bab-bab yang disesuaikan dengan kerangka penulisan. Adapun kerangka penulisan sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan merupakan bagian penting dari penulisan ilmiah. Dalam bab pertama dikemukakan tentang latar belakan penulisan, alasan pemilihan judul, batasan masalah, tinjauan pustaka, dan metode penulisan. Hal itu semua digunakan untuk memberikan gambaran tentang konsep-konsep atau metode yang digunakan dalam penulisan skripsi.

BAB II. Merupakan kelanjutan dari bab 1 yang menguraikan tentang keadaan Desa Sokawera serta keberadaan kesenian Genjring Kunclung dalam masyarakat. Dalam bab kedua ini membahas tentang potensi-potensi desa yang ada kaitanya dengan kesenian Genjring Kunclung Desa Sokawera. Untuk mencari kejelasan maksud dalam bab ini, penulis menggunakan metode pendekatan sosiologi dan antropologi. Keberadaan sebuah bentuk kesenian tidak akan

terlepas dari pola-pola perilaku manusia, hal itu semua juga tergantung pada kondisi alam dan tuntutan pada zamannya.¹

BAB III. Dalam bab ini diuraikan tentang unsur musikologisnya maka dalam bab ini memuat teknis dan tekstur baik instrumen dan pendukung kesenian Genjring Kunclung Desa Sokawera meliputi: Struktur penyajian, unsur penyajian, fungsi, organologi alat musik yang digunakan dalam kesenian Genjring Kunclung.

BAB IV. Merupakan bagian analisis yang meliputi, analisis musik, akustik dan karakter kesenian Genjring Kunclung, maka dalam bab empat ini akan dikemukakan secara rinci dan jelas. Dalam bab ini bertujuan untuk mengetahui tema seluruhnya, baik tema ritme maupun lagu.

BAB V. Merupakan bagian yang terakhir dalam penulisan. Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan yang memuat keseluruhan isi dari tiap-tiap bab terdahulu, dan saran-saran penulisan.

¹Soedarsono, Pidato dan Laporan Rektor Dies Natalis VII Institut Seni Indonesia (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1992), p. 6.